

BAB III

SETTING LOKASI PENELITIAN

3.1 Sejarah Desa Bandung

Orang yang pertama kali melakukan “Babat Alas” (Pembukaan Hutan) Desa Bandung adalah Tumenggung Hadi Kusumo. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah makam kuno yang berada di dusun Sumber Suko yang dikenal dengan nama “Makam Panjang Tumenggung Hadi Kusumo”. Disebut maka panjang karena makam tersebut panjangnya mencapai kira-kira 5 meter. Sedangkan Tumenggung Hadi Kusumo sendiri adalah tentara R. Patah yang waktu terjadi perpindahan kekuasaan dari Mojopahit ke Demak selanjutnya memilih tetap tinggal dan membuka lahan yang selanjutnya menjadi desa Bandung.

Asal usul nama Desa Bandung, hingga saat ini masih belum ada sumber yang pasti. Hanya menurut cerita bahwa di desa ini bila ada masalah atau peristiwa misalnya orang meninggal, ada orang mantu hajatan biasanya terjadi tidak hanya satu kali tapi berulang dua sampai tiga kali. Berulang dua atau tiga kali itu orang biasanya mengatakan bandung-bandung atau dobel. Dari kata bandung-bandung itu akhirnya desa ini disebut dengan desa Bandung. Desa Bandung sendiri secara administratif sudah memiliki pemimpin sejak tahun 1908 yaitu dipimpin oleh seorang lurah bernama Singo Setro atau lebih dikenal dengan nama Mbah Bahu Bandung yang saat itu berkedudukan di dusun Bandung Krajan.

3.2 Perkembangan Masyarakat Desa Bandung

Secara umum kondisi masyarakat desa Bandung adalah masyarakat agraris, masih banyak masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Sebagian juga banyak yang bekerja sebagai peternak ikan, kambing, sapi dan juga ayam. Kondisi geografis desa Bandung sendiri masih asri dengan persawahan yang luas dan juga masih banyak pohon-pohon besar yang hijau.

Berdasarkan data dari kantor Desa Bandung perkembangan desa Bandung dapat di periodekan sebagai berikut :

a. Singo Setro (tahun 1904 – 1926)

Pada tahun 1904 – 1926 pemeritahan desa Bandung di pimpin oleh seorang Lurah yaitu Singo Setro yang juga dikeal sebagai Mbah Bahu Bandung, yang saat itu berkedudukan di dusun Bandung Krajan. Kondisi masyarakat dan perkembangannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- Penduduk belum begitu padat, sedangkan mata pencaharian utama penduduk adalah bertani di sawah dan menanam ubi-ubian (Polo Pendem).
- Banyak terdapat sumber air dan pohon-pohon besar.
- Tanah bengkok milik Lurah dikerjakan oleh penduduk dengan gotong royong tanpa upah uang, hanya di beri imbalan makan.
- Pendidikan masih sangat minim, hanya terdapat sebuah sekolah rakyat (SR) yang hanya sampai kelas tiga, sehingga masih banyak penduduk yang buta huruf.
- Pada tahun 1913 berdiri sebuah pondok pesantren di Bandung Kencur (sekarang dusun Sugihwaras). Konon kabarnya pendiri pondok pesantren ini adalah keturunan pepadat dari Ngadilangu.

b. H. Wahid (Tahun 1926 – 1936)

Pada tahun 1926 -1936 ini desa Bandung dipimpin oleh seorang Lurah yang bernama H. Wahid yang berkedudukan di desa Gebang Malang. Pada masa ini proses pemilihan Lurah dilakukan dengan cara “Getok-getok Uwi”, yaitu dengan cara penduduk yang mempunyai hak pilih memilih dengan cara duduk di belakang calon yang dipilih. Sehingga calon Lurah yang diikuti banyak pemilih yang berhak menjabat sebagai Lurah. Biasanya pada masa itu yang terpilih menjadi Lurah adalah orang yang punya ilmu kanuragan dan ilmu perdukunan (punya kharisma tinggi di masyarakat). Kondisi masyarakat dan perkembangannya dapat digambarkan sebagai berikut :

- Sektor pertanian mulai berkembang lebih luas, banyak lahan pekarangan yang di jadikan sawah pertanian.
- Sumber air dan pohon-pohon besar masih ada, dan pengairan sawah masih lancar.
- Tanaman pangan penduduk sudah berkembang dari yang hanya polo pendem menjadi beberapa macam jenis tanaman pangan seperti padi, polowijo, tebu, nila dan jarak.
- Pendidikan masih belum berkembang, sekolah yang ada hanya Sekolah Rakyat (SR) yang hanya sampai kelas tiga.
- Agama islam berkembang dengan pesat, ada pondok pesantren.
- Tahun 1926 di bangun sebuah masjid di dusun Gebang Malang oleh Kiai Husnan yang berasal dari Sewulan Madiun. Konon kabarnya ia masih ada hubungan famili dengan keluarga kerajaan Mataram.

c. Karso/ Rono Harjo (Tahun 1936 – 1949)

Pada tahun 1936 – 1949 ini desa Bandung ini dipimpin oleh seorang Lurah yang bernama Karso yang di sebut juga Rono Harjo, yang

berkedudukan di dusun Gebang Malang. Kondisi masyarakat dan perkembangannya dapat di gambarkan sebagai berikut :

- Mata pecaharian penduduk sudah bekembang tidak hanya mengandalkan pertanian tetapi sudah ada yang berdagang.
- Tanah bengkok masih dikerjakan seperti pada Lurah-lurah sebelumnya yaitu oleh penduduk, tetapi sudah ada imbalan uang meskipun kecil.
- Pada masa pemerintahan Lurah Karso ini untuk menunjang pertanian sudah mulai di bangun saluran pengairan, sehingga pengairan tanah pertanian lancar dan sudah ada pengaturan.
- Pola hidup gotong royong masih kuat di masyarakat.
- Perkembangan agama islam dan pendidikan sudah berkembang. Disamping pondok pesantren juga sudah ada Sekolah Dasar sampai kelas enam, dan ada juga Madrasah yang berdiri di desa Bandung. Juga muncul komoditas pertanian baru sebagai pengganti Tebu, Nila, dan Jarak yaitu Tembakau

c. Sari Gufron (tahun 1950 – 1969)

Pada tahun 1950 – 1969 ini desa Bandung dipimpin oleh Lurah sari Gufron, yang tidak lain adalah putra dari Lurah sebelumnya yaitu Rono Harjo. Kondisi masyarakat dan perkembangannya dapat digambarkan sebagai berikut :

- Pada masa ini pemilihan Lurah dilakukan dengan menggunakan Biting (Potongan Kawat yang di cat separo), pemilih mendapatkan satu potongan kawat. Kewmudian dimasukkan ke dalam bumbung bambu milik calon yang dipilih.
- Pada masa ini sudah mulai ada sekolah SLTP yang bertempat di dusun Bandung Kencur (sekarang dusun Sugihwaras).
- Pada masa ini juga muncul seorang tokoh masyarakat yaitu Kiai Masduqi Zyn,. Ia seorang tokoh agama, juga seorang penasehat hukum, juga menjadi seorang politikus, bahkan pernah menjabat sebagai ketua DPRD TK II Kabupaten Jombang saat itu.

- Irigasi sawah pertanian mulai ada masalah, sumber air mulai hilang sehingga pengairan sawah pertanian mulai sulit. Bahkan beberapa upaya dilakukan termasuk perbaikan semua saluran air di masing-masing Dusun.
- Pada tahun 1965 tepatnya hari Kamis malam Jum'at terjadi peristiwa G-30 S PKI, yang dampaknya sampai juga di desa Bandung. Karena di desa Bandung ada seorang tokoh PKI yang pada waktu itu sempat digerebek pemuda namun lolos.
- Karena ketentraman penduduk terganggu oleh peristiwa G 30 S PKI itu, maka kegiatan juga keamanan ditingkatkan. Pembangunan pos-pos keamanan di setiap dukuh atau dusun, dan setiap malam dilakukan patroli keliling desa yang dipimpin Lurah.

d. Mohammad Cholil (tahun 1969 – 1990)

Pada tahun 1969 – 1990 desa Bandung dipimpin oleh seorang Lurah yang bernama Mohammad Cholil yang berdomisili di dusun Sumber Suko. Kondisi masyarakat dan perkembangannya dapat digambarkan sebagai berikut :

- Pada masa ini pengairan untuk lahan pertanian mengalami kesulitan, pembangunan dan perbaikan saluran air juga dilakukan.
- Pembangunan Gapura dan Gapura Batas desa dilakukan.
- Petani mulai memasang sumur pantek untuk mencukupi kebutuhan air pertanian.
- Pendidikan juga berkembang pesat, sudah ada dua bangunan Sekolah Dasar, 5 buah Madrasah Ibtidaiyah, dan 3 Madrasah Tsanawiyah.
- Kebanyakan mata pencaharian penduduk sudah banyak perubahan, yang tua masih bertani sedangkan yang muda mulai merintis usaha dagang dan kerajinan rumah tangga.
- Mulai ada yang berusaha di bidang peternakan ayam Ras dan petelor.

- Dibangun kantor desa sebagai pusat pelayanan masyarakat. Sedangkan Lurah-lurah sebelumnya dalam melayani masyarakat masih di rumah masing-masing.
- Listrik mulai masuk ke desa Bandung untuk penerangan rumah-rumah penduduk.

f. Machfudz Mustofa (tahun 1990 – 2007)

Mulai tahun 1990 sampai sekarang desa Bandung dipimpin Kepala desa yang bernama Machfudz Mustofa. Ia menjabat sebagai dua periode. Proses pemilihan dilakukan dengan cara mencoblos kartu suara yang bergambar photo calon. Pada masa ini sudah berlaku Undang-undang yang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan desa, dimana dalam undang-undang ini juga diatur pembatasan masa jabatan Kepala Desa sampai 8 tahun, dan setelah habis masa jabatannya bisa dipilih kembali melalui proses pemilihan yang demokratis. Desa Bandung sekarang terdiri dari 7 dusun yaitu : dusun Bandung Krajan, Sugih Waras, Randu Lawang Krajan, Randu Lawang Santren, Gebang Malang, Tanggungan dan Sumber Suko. Kondisi masyarakat dan perkembangannya dapat digambarkan sebagai berikut :

- Dilakukan revitalisasi organisasi kepemudaan dengan menghimpun para pemuda dalam organisasi Karang Taruna.
- Pada tahun 1993 Kepala Desa bersama pemuda Karang Taruna dan tokoh masyarakat mendirikan sekolah Madrasah Aliyah yang diberi nama “Madrasah Aliyah Nurul Jadid” yang masih terus berjalan sampai sekarang.
- Lembaga pendidikan yang ada di desa Bandung hingga sekarang adalah 2 SDN, 5 MI, 3 MTs, dan 2 Madrasah Aliyah.
- Pendidikan berkembang pesat, tingkat pendidikan masyarakatpun meningkat, sudah banyak warga desa Bandung yang lulusan Sarjana bahkan S2 tidak kurang dari 5 orang.

- Pemerintah desa Bandung juga memprakarsai dilaksanakan Pengajian Bersama LMB, LKMD, dan tokoh masyarakat, yang sampai sekarang masih berjalan lancar bahkan setiap kegiatan dihadiri sekitar 500 sampai 700 orang.
- Kegiatan kelompok-kelompok Pengajian, Yasinan, Istiqosah, Tahlila, Pembacaan Manakib berjalan lancar hingga sekarang dengan jadwal pelaksanaan yang bervariasi ada yang mingguan, bulanan, atau selapanan.
- Ada kegiatan sosial yang menampung anak-anak yatim di panti asuhan “Hasyimiah” dan panti asuhan “Darul Aitam”.
- Dibangun 2 Sumur Dalam (Sumur Tanah) melalui pengeboran yang semua biaya ditanggung pemerintah melalui program P2AT, sehingga pengairan pertanian berjalan lancar.
- Untuk menunjang perekonomian rakyat dibangun pasar desa pada tahun 1996 yang terdiri dari 152 kios semi permanen dan 16 buah toko permanen dengan menggunakan dana Swadaya Murni masyarakat. Hal ini dilakukan juga dalam rangka mensukseskan program Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman yaitu “Gerakan Kembali Ke Desa (GKD).
- Pembangunan Bank Kredit Desa (BKD) untuk membantu pedagang kecil dan Kerajinan Rumah Tangga. BKD ini merupakan program PEMDA Jombang yang bekerja sama dengan BRI, yang untuk desa Bandung ekarng asetnya tidak kurang dari Rp. 250 Juta.
- Pembangunan balai desa berbetuk pendopomirip dengan pendopo kecamatan dengan ukuran 12 x 12 dan tinggi 5 meter, serta perluasan Kantor desa guna meningkatkan pelayanan masyarakat..
- Pembangunan saluran air, drainase, jembatan dan buk deker di beberapa dusun.
- Pembangunan jalan aspal sepanjang 1500 meter dengan dana swadaya dan bantuan aspal dari pemerintahan Kabupaten Jombang.
- Jaringan telepon sudah masuk sampai ke pelosok desa Bandung, sehingga mempermudah komunikasi warga dengan dunia luar sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat.

g. M. Maksum (2007 – 2013)

h. Muhammad Fathoni (2013-sekarang)

Desa Bandung sendiri bisa dikatakan sebagai desa yang religius. Dilihat dari perkembangannya sendiri Pondok pesantren di Desa Bandung sudah ada sejak tahun 1913. Religiuitas juga ditunjukkan dari banyaknya langgar (musholla) dan juga madrasah yang dibangun di Desa Bandung. Kultur agamis juga terlihat dari cara berpakaian masyarakatnya yaitu ketika sore menjelang atau masuk waktu maghrib sering menggunakan baju muslim gamis dalam beraktifitas. Perkembangan pondok pesantren desa Bandung sendiri tidak terlepas dari perkembangan pondok pesantren besar dan terkenal yaitu Pondok Pesantren Tebuireng. Banyak juga santri yang menetap dan berkeluarga di desa Bandung. Dalam perkembangannya sendiri masyarakat Desa Bandung juga banyak yang mencari ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng sehingga kultur budaya pondok juga mengalir di Desa Bandung. Kultur sebagai Desa yang religius juga terpengaruh dari kondisi kota Jombang sendiri yang terkenal disegala penjuru tanah air sebagai tempat yang banyak Pondok Pesantren. Sehingga Jombang juga dikenal dengan sebutan Kota Santri, karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren). Bahkan ada pameo yang mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Pesantren yang ada di Kabupaten Jombang. Paling tidak terdapat 132 pondok pesantren di Kabupaten Jombang. Pondok Pesantren dapat dikategorikan dalam type ashiriyah, tipe kombinasi, tipe modern, tipe salawiyah. Di antara pondok pesantren yang terkenal adalah Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, Pesantren Attahdzib (PA), dan Darul Ulum (Rejoso), Pesantren Siddiqiyah Ploso.

3.3 Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al Ma'ruf

Pondok pesantren Tahfidz Quran Al-Ma'ruf terletak di Dusun Gebang Malang, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupatean Jombang, Jawa Timur. Secara geodrafis, letak Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al-Ma'ruf terbilang cukup mudah diakses karena dekat dengan jalan raya dan juga pasar Desa Bandung meski harus masuk gang sekitar 500 meter. Namun, masih mudah dicapai dengan kendaraan pribadi.

Jarak Pondok Tahfidz Quran Al-Ma'ruf dari pusat pemerintahan, yakni Kecamatan Diwek, hanya sekitar 5 km. kemudian dari pusat Kabupaten Jombang berjarak 9km. Di Desa Bandung nama Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al-Ma'ruf sudah cukup dikenal oleh masyarakat sekitar.



Gambar 3.3 PP Tahfidz Quran Al Ma'ruf

Menurut penuturan dari Kiai Nasyith dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat di jabarkan sebagai berikut :

“Biyen iki aku gak enek niatan gae pondok Cuma aku pas aku bujang iki wes ngulang ngaji arek-arek kampung. Bien santrine iki yah arek wes gede wes sak arek aliyah. Aku iki lali tanggal e piro bangun pondok iki sak ilingku bareng karo lahire Abdu sekitar tahun 1998. Bien iki santrine mek arek-arek sekitar kampung tapi gak nginep nek jare wong Jowo sebutane iki santri laler.”

“Biyen iki arek-arek nek ngaji nang gubuk buri sandinge omah khur terus tambah suwe tambah akeh. Nah pas iku barang Pamane bojoku moro rene ngewehi saran gae langgar. Pamanku iki nek ngongkon biasane mesti dadi soale wonge iki setengah ma’rifat. Selang iku aku matur nang mbah, ibuku maksude nek jaluk restu gae amal jariyah mbek wakafno tanah. Aku biyen ae gak ngerti iki bangune yaopo duwek yah boten gadah tapi direwangi pamanku gelek nang kancane kono kene. Seng bangun kawitan yah pamanku pisan. Biyen iki mek dikei wiridan karo mbah Ma’ruf delalah wong-wong moro dewe ngewangi, moro-moro enek seng ngekei pasir, boto, semen. Aku biyen iki memang boten pingin jaluk nang yayasan opo neng pemerintah deleh proposal aku pokok wes jare gusti Alloh.”

“Biyen iki telung santri jaluk izin kate mondok nang kene tp bingung kate tak deleh ndi. Kaitan yah turu nang langgar trs tak cicil tak gaeno gubuk kidule musholla kunu. Aku yah prihatin alhamdulillah arek-arek betah biyen. Arek-arek putri biyen selang beberapa tahun baru enek seng mondok iku pun turu nang pondok gubuk guri iku. Arek-arek biyen yah mangan kadang ngewangi masak nang pawon tapi yah kadang tumbas nang warung. Arek-arek biyen nek ngaji nang langgar seng wedok karo bu nyai nang gubuk.”

“Tak jenengi Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al-Ma’ruf soale nang kene gae arek-arek ngapalne meski ya ngaji kitab kuning. Al-Ma’ruf iki yah tekan jenenge Mbah Ma’ruf mbahe bojoku. Mbah Ma’ruf iki tekan pondok nang Kedunglo Kediri kono, biyen iki nek masyarakat kate lapo kate duwe hajat mesti jaluk amalan dungo nang mbah Ma’ruf. Aku yah diwehi amalan wirid iku gae ngiringi pembangunan pondok lan musholla iki.”

“Dulu saya tidak ada niatan untuk mendirikan pondok, tapi waktu saya bujang sudah mengajar baca tulis alquran anak-anak kampung sini. Dulu santrinya anak-anak yang sudah dewasa seperti anak Aliyah. Saya lupa tanggalnya ketika bangun pondok seingat saya bersamaan dengan lahir abdu sekiat tahun 1998. Dulu santrinya anak-anak kampung tapi tidak menginap atau kata orang jawa disebut santri laler.”

“Dulu anak-anak kalau ngaji di gubuk belakang rumah tambah lama tambah banyak. Waktu itu juga paman istriku datang kesini memberikan saran untuk bangun musholla. Paman saya bisannya kalau “menyuruh” mesti akan terwujud soalnya orangnya setengah ma’rifat. Selang itu saya minta izin mbah untuk meminta restu diwariskan di amal jariyahkan mewakafkan tanahnya. Saya dulu gak ngerti bagaimana cara bangunnya orang uang tidak punya, dibatulah paman saya dicarikan dana ke teman-temannya. Yang membangun dahulu ya paman saya. Dulu Cuma diberi amalan wiridan oleh mbah ma’ruf dan ternyata banyak orang-orang yang membantu, tiba-tiba ada yang memberi pasir, batu-bata, semen. Saya dulu memang tidak ingin meminta untuk dijadikan yayasan oleh pemerintah semuanya diserahkan kepada Alloh SWT.”

“Dulu Cuma tiga santri minta izin untuk mondok tap dulu bingung mau di taruh mana. Awalnya ya tidur di musholla terus saya nyicil saya buatkan gubuk di selatan musholla. Saya dulu ya prihatin tapi alhamdulillah anak-anak betah. Santri putri selang beberapa tahun baru ada yang mondok dan tidurnya dugubuk belakang. Anak-anak dulu makan terkadang bantu di dapur tap ya kadang beli diwarung. Anak-anak dulu kalau ngaji di musholla yang perempuan dengan bunyai digubuk.”

“Saya beri nama Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al-Ma’ruf soalnya disini tempat untuk menghafal Al-Quran meski ya ngaji kitab kuning. Al-Ma’ruf itu dari nama Mbah Ma’ruf kakek istri saya. Mbah Ma’ruf ini dari pondok Kedunglo Kediri, dulu masyarakat inging punya hajat selalu minta amalang doa di Mbah Ma’ruf. Saya diberi amalan wirid untuk mengiringi pembangunan musholla”

Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al-Ma’ruf didirikan pada tahun 1998.

Tanggal dibangun pondok ini masih belum diketahui tepatnya Pemberian nama Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Ma’ruf lantaran menekankan hafalan Al-Quran terhadap para santri. Sedangkan kata Al-Ma’ruf ini diambil dari nama kakek istri ia yaitu KH Muhammad Ma’ruf yang bersalan dari Kedunglo Kediri. Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al Ma’ruf sendiri dipimpin dan diasuh oleh Kiai Abdun Nasyith. Embrio Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al Ma’ruf

sendiri berawal dari para anak dan pemuda kampung sekitar yang menjadi murid untuk belajar membaca Al Quran pada zaman Kiai Nasyith masih bujang karena pada saat itu ia memang dipandang sebagai orang yang mampu mengajarkan cara baca Al-Quran yang baik. Santri laler adalah para santri ini hanya belajar dan menyerap ilmu yang diajarkan oleh guru dan setelah itu mereka pulang ke kediaman masing-masing.

Awalnya ia tidak ada angan-angan atau niatan untuk mendirikan pondok pesantren sama sekali Kiai Nasyith hanya mengajar tata cara baca Al Quran. Proses belajar Al Quran dulu bertempat pada sebuah gubuk bambu yang berada disamping rumah. Santri yang berasal dari masyarakat sekitar tersebut masih belum muqim karena memang belum ada bangunan pondok.

Setelah melihat jumlah santri semakin banyak tentu menjadi PR tersendiri bagi Kiai Nasyith, barulah didirikan musholla (*langgar*). Selain jumlah santri yang semakin banyak juga adanya faktor pendorong yaitu saran dari paman istri Kiai Nasyith, yaitu untuk mendirikan musholla (*langgar*). Paman ia tersebut dirasa mempunyai “kemampuan” khusus pemberian Alloh SWT yaitu apabila beliau memberikan arahan untuk mendirikan musholla atau masjid pasti akan terwujud dan mempunyai prospek kedepan. Cikal bakal musholla inilah yang menjadi tonggak awal berdirinya Pondok Pesantren tersebut. Setelah mendapat saran tersebut, Kiai Nasyith memohon izin kepada orang tuanya supaya mewakafkan dan mengamal jariyahkan sebidang tanah untuk dijadikan musholla dan disetujui oleh orang tuanya.

Paman ia sebagai peletak pondasi pertama dalam pembangunan musholla. Proses pembangunan musholla pun dicicil dengan perlahan dengan dicarikan modal dari relasi paman Kiai Nasyith. Pada waktu itupun ia diwariskan sebuah amalan wirid yang dilakukan oleh kakek istri Kiai Nasyith yaitu Mbah Ma'ruf yang merupakan tokoh *mubaligh* dari Pondok Lirboyo Kediri. Wirid tersebut sering diamalkan Mbah Ma'ruf yang dipercaya dapat mempermudah doa dan tujuan dikabulkan oleh Alloh SWT. Proses pembangunan juga dibantu oleh masyarakat sekitar dan juga bantuan dari para donatur yang berdatangan. Memang pada waktu itu tidak meminta bantuan kepada pemerintah karena menyerahkan semua langsung kepada Alloh SWT. Berdirinya musholla tersebut juga dimaksudkan sebagai pusat kegiatan. Setelah musholla berdiri barulah ada 3 orang santri yang memohon izin untuk mondok ditempat Kiai Nasyith. Kondisi tersebut memaksa ia untuk membuat bangunan sebagai tempat tinggal para santri tersebut. Akhirnya dibangun sebuah gubuk bambu di samping musholla. Seperti ujaran Kiai Nasyith bahwa Untuk pondok putra, baru didirikan ketika jumlah santri yang semakin banyak yang didirikan disamping musholla yang berupa gubuk kecil. Sedangkan asrama putri masih menempati bangunan gubuk lama yang berada dibelakang rumahnya. Penerimaan santri tersebut oleh kiai diterima dengan lapang dada, meskipun belum mempunyai tempat yang layak. Walaupun kondisinya serba kekurangan, namun mereka betah tinggal. Untuk memenuhi kebutuhan para santri memasak bersama dengan istri Kiai Nasyith di dapur rumah ia sendiri . Pada waktu itu kegiatan belajar mengajar dilakukan di musholla.

Kebutuhan operasional pondok, Kiai Nasyith sering menggunakan uang sendiri. Meski pada perkembangannya sekarang jika ada santri baru mondok ditempat Kiai Nasyith dikenakan biaya Rp 100.000 untuk biaya bangunan dan Rp 250.000 untuk biaya listrik dan makan para santri sendiri. Pada dasarnya biaya tersebut juga diberikan untuk memenuhi kebutuhan santri. Terkadang ada wali murid ataupun donatur yang memberikan sumbangan. Ia sendiri berujar bahwa memang tidak ingin mencari dana kepada siapapun karena berkeyakinan bahwa semua ini sudah saya serahkan kepada Allah SWT apabila pun kekurangan tempat Allah pasti akan memberikan kebutuhan untuk para santri.

Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al Ma'ruf mengalami banyak perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi jumlah santri muqim yang mencapai 33 orang laki-laki dan 7 orang perempuan yang berasal dari berbagai daerah. Perkembangan tidak hanya meliputi jumlah santri santri namun juga perkembangan fasilitas pondok yang dulunya gubuk bambu menjadi bangunan beton permanen dengan beberapa kamar dan juga koperasi serta dapur umum untuk keperluan para santri.

3.4 Aktifitas dan Kegiatan Belajar Mengajar Para Santri

Metode yang digunakan dalam pembelajaran dan menghafal Al-Quran sendiri menggunakan Fashohah dan Muroja'ah . Fashohah sendiri merupakan pola belajar mengajar Al-Quran dengan guru mentartilkan dan mengajarkan tajwid serta ketika murid kurang mengerti akan diterangkan. Muroja'ah sendiri yaitu dengan melancarkan bacaan Al-Quran dan meluruskan ketika salah. Dulu memang tidak kitab khusus yang dipelajari karena memang pada waktu kebanyakan dari para santri sudah mendapatkan Pendidikan di Salah satu

pondok pesantren yang ada di desa tersebut. Namun semenjak sepuluh tahun terakhir atau tepatnya 2007 Kiai Nasyith mengamanahi alumni lulusan pondoknya untuk mengajarkan beberapa kitab seperti Ta'lim Mutha'alim, ushul fiqih, Bulughul Marom namun juga terkadang bergantian mengikuti pengajar. Ia sendiri tidak menargetkan berapa jus yang harus mereka hafal melainkan sesuai dengan kemampuan para santri. Adapun aturan yang mengikat para santri yaitu:

1. Santri wajib mengikuti sholat berjamah 5 waktu kecuali sholat dhuhur karena kebanyakan santri masih mengikuti pendidikan formal di sekolah masing-masing.
2. Ngaji setoran hafalan dilakukan setelah sholat subuh dan sholat maghrib
3. *Deresan* bersama dilakukan setelah sholat isya' selama 1 jam dan dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning
4. Boleh membawa hp untuk santri yang sudah lulus aliyah (SMA/Sederajat) namun setiap sore dikumpulkan
5. Ashar sampai maghrib tidak boleh keluar
6. Hari jumat libur
7. Untuk penyiapan keperluan dan materi sekolah mengikuti jam longgar yang ada
8. Setiap kamis kliwon *sema'an* (mendengarkan ngaji) khataman untuk anak pondok
9. Setiap jumat legi diadakan kendurian dengan warga masyarakat sekitar

10. Setiap minggu pahing diadakan khataman khusus untuk para alumni guna menyambung silaturahmi dengan guru dan kawan serta untuk memperbaiki bacaan serta memupuk semangat hafalan.
11. Santri non muqim hanya di *sema* ' dan menghafal mengikuti jadwal yang ada.
12. Jika melanggar akan dihukum ta'zir yaitu berdiri didepan musholla dengan ketentuan waktu dan membaca alquran

Kepengurusan sendiri langsung di urus oleh Kiai Nasyith dan isterinya yang mengurus santri perempuan. Keorganisasian dalam pondok sendiri diurus oleh para santri yang mampu dan sudah diamanahi olehnya. Untuk pendaftaran santri baru sendiri dikenakan biaya Rp 100.00 untuk biaya bangunan dan juga Rp 250.000 untuk biaya listrik dan makan para santri sendiri. Pada dasarnya biaya tersebut juga diberikan untuk memenuhi kebutuhan santri.

Santri merupakan elemen terpenting dalam pondok pesantren. Berkembangnya pondok pesantren ditentukan juga oleh adanya santri yang belajar atau menghafal di pesantren. Seorang kiai atau guru tidak akan disebut kiai dan guru jika tidak memiliki santri.

Saat peneliti melakukan observasi, santri di PP Tahfidz Quran Al- Ma'ruf berjumlah 33 santri laki-laki dan 7 santri perempuan. Para santri laki-laki tinggal di asrama disamping musholla dan santri perempuan tinggal di asrama belakang rumah kiai. Jumlah santri PP Tahfidz Quran Al Ma'ruf memang tidak terlalu banyak karena memang bukan keinginan kiai untuk mencari murid melainkan semua diserahkan kepada Alloh SWT. Santri dalam pondok tersebut rata-rata berusia 12 sampai 25 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Terlepas dari latar belakang pendidikan mereka, para santri tetap semangat dalam menghafal Al Quran.

Kegiatan santri dalam PP Tahfidz Quran Al Ma'ruf dimulai sejak waktu subuh, yakni dengan sholat subuh berjamaah dan setoran ngaji. Kemudian pukul 06.00 kegiatan dilanjutkan dengan bersih diri dan untuk para santri santri yang masih menempuh pendidikan akan bersiap untuk berangkat sekolah. Selanjutnya para santri yang sudah pulang waktu dhuhur diwajibkan untuk sholat berjamaah. Setelah sholat dhuhur di lanjutkan dengan makan siang dan istirahat. Tiba waktu sholat ashar para santri wajib berjamaah dan tidak boleh keluar pondok sampai sholat maghrib. Pada waktu tersebut biasanya diisi dengan santri menghafal ataupun santri yang mengerjakan pekerjaan rumah untuk pelajaran sekolah.



Gambar 3.4 kegiatan pagi para santri yaitu bersih-bersih

Waktu maghrib juga dilakukan sholat berjamaah setelah itu dilanjutkan dengan santri yang ingin setoran hafalan Al Quran sampai waktu isya' menjelang. Setelah sholat isya' berjamaah dilanjutkan dengan deresan bersama selama satu jam dan dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning yang dipimpin oleh seorang guru sekaligus alumni pondok tersebut. setelah kegiatan tersebut biasanya para santri

akan bercengkrama satu sama lain atau dengan kiai dan guru ataupun mengerjakan tugas sekolah.



Gambar 3.4 Gambar para santri melakukan deresan Al-Quran setelah maghrib

Kegiatan yang lain adalah hari kamis kliwon yaitu para santri melakukan kegiatan sema'an ngaji bebarengan biasanya dipimpin oleh kiai nasyith. Pada malam jumat legi diadakan kegiatan baca tahlil bersama dengan para warga sekitar yang dipimpin oleh kiai nasyith. Pada kegiatan tersebut para warga sekitar biasanya memberikan *ambeng* atau tumpeng yaitu nasi yang berada diatas nampan yang ditutupi daun pisang biasanya sudah berisi lauk pauk tertentu. Ambengan ini biasanya akan dimakan secara bersama-sama oleh para santri dan warga sekitar setelah berdoa bersama dan membaca tahlil. Setiap satu minggu sekali yaitu bertepatan hari minggu dengan tanggalan jawa pahing diadakan khataman dan ngaji bersama para santri alumni. Kegiatan ini dilakukan untuk mrnyambung silaturahmi antara para santri dan juga kiai serta juga dilukan untuk sharing tentang kehidupan sekitar dengan kiai. Kegiatan ini tidak memandang usia bahkan banyak juga santri yang sudah berkeluarga terkadang meminta saran kepada kiai untuk permasalahan tertentu.



Gambar 3.4 Para alumni santri hataman di pondok

3.5 Kondisi Terkini

Ketika tiba di PP Tahfidz Quran Al Ma'ruf peneliti mendapati tujuan pendirian pondok tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pondok Pesantren sebagai wadah dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama.
- 2) Pondok pesantren bukan untuk kepentingan mencari uang dan murid melainkan sebuah syiar islam di jalan Alloh dan amanat yang harus dijaga.
- 3) Taat beribadah kepada Alloh SWT
- 4) Menghafal Al Quran, berilmu, berbudi luhur, dan berakhlakul karimah.
- 5) Biasa hidup sederhana dan mandiri.

Pondok Pesantren sebagai wadah dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama ditunjukan dengan selain menghafal Al Quran para santri juga diajarkan tentang cara beribadah yang baik dan benar, belajar kitab-kitab klasik islam. Ilmu-ilmu yang diajarkan tersebut berguna untuk kehidupan para santri kelak

ketika terjun dimasyarakat. Pendirian pondok pesantren juga bukan semata kepentingan mencari uang dan santri melainkan sebuah syiar islam dijalan Alloh. Ilmu adalah sebuah amanat yang harus diamalkan dijalan Alloh untuk Umat. Para santri juga merupakan amanat titipan dari Alloh SWT yang mana harus jaga dan dididik secara baik.

Ketaatan ibadah kepada Alloh SWT terlihat antara lain dengan adanya kewajiban sholat lima waktu berjamaah bagi seluruh santri. Namun, pengecualian untuk para santri yang masih bersekolah biasanya pada saat sholat dhuhur mereka lakukan di sekolah masing-masing. Tata cara sholat yang benar pun diajarkan biasanya para santri yang anak-anak akan lebih dibenarkan cara mereka sholat.

Kemudian, menghafal Al Quran adalah tujuan utama dalam pendidikan pondok pesantren tersebut. Para santri akan dibimbing langsung oleh Kiai Nasyid dalam proses penhafalan Al Quran. Para santri dengan giat membawa Al Quran dimanapun untuk dibaca dan dihafalkan. Proses setoran ngaji pun sudah terjadwal sendiri dalam pondok. Setelah para santi hafal satu juz maka akan diuji langsung oleh kiai dan didengarkan oleh santri yang lain bagi yang belum lancar maka harus menghafal lagi dan diulang sampai lancar guna memasuki hafalan juz selanjutnya. Ketika para santri melakukan kesalahan mereka juga di hukum untuk *ta'ziran* yaitu berdiri didepan musholla selama satu jam dengan membaca Al-Quran. Ini dilakukan karena berlandas tujuan awal yaitu mengafal Al Quran.

Santri juga diajari tentang sopan santun gotong royong terhadap sesama santri ataupun masyarakat. Ketika para santri diminta tolong oleh masyarakat mereka tidak sepeserpun meminta imbalan. Biasanya para santri juga di minta

tolong untuk deresan hajatan warga dengan keikhlasan mereka lakukan. Itu semua dilakukan karena merupakan sebuah bentuk utama pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia.

Kemandirian dan kesederhaan tampak ketika para santri mebuat dan makan makana secara bersama-sama, gotong royong dalam membersihkan pondok pesantren. Mereka tampak makan dengan sayur seadanya, sambal ataupun makanan sederhana lainnya. Mereka nikmati dengan riang dan bersama. Kesedarhanan juga tampak dari gaya berpakaian mereka cukup menggunakan sarung, peci dan baju seadanya. Kondisi tempat tidur juga tampak sederhana dengan alas tikar dan kasur tipis tanpa ranjang dan mereka tidur bersama sama. Kemandirian terlihat dari cara mereka masak sendiri di dapur umum dan juga dari mereka mencuci pakaian sendiri dan dijemur sendiri.

Sikap seperti diatas merupakan cerminan kehidupan pesantren, yang pada umumnya didapatkan dari contoh teladan seorang Kiai. Kiai adalah cerminan hidup bagi santri. Segala perilaku kiai menjadi contoh bagi para santri dan menjadi pedoman hidup para santri. Kiai Nasyith dalam PP Tahfidz Quran Al-Ma'ruf merupakan pimpinan tertinggi dalam pondok pesantren. Ia menjadi rujukan tentang suatu permasalahan atau problem yang terjadi di lingkungan pondok. Seperti masalah *boyongan*, kelanjutan Pendidikan dan juga berkaitan tentang jodoh. Kenyataan ini menyiratkan bahwa sosok kiai merupak sosok kunci dalam membimbing pencapaian tujuan pesantren. Tujuan yang ditentukan oleh kiai asal direstuinya maka akan di patuhi tujuan tersebut oleh para santri, pengurus, atau guru dalam pondok pesantren.

Kiai merupakan pemegang keberhasilan pondok, selain itu pemegang kunci keberhasilan pendidik di pesantren adalah para guru dan juga pengurus. Guru di PP Tahfids Quran Al Ma'ruf diambil dari para alumni begitu juga para imam sholat diambil dari santri senior. Mereka mejadi guru dan imam setelah diamanahi oleh Kiai Nasyith. Pengamanahan biasanya didasarkan pada penguasaan ilmu dan hafalan juz Al Quran yang mereka dapat. Salah satu contoh tekadan yang dapat diambil dari para guru dan santri senior adalah mengajar dan mengamalkan ilmu tanpa bayaran materiil. Mengajarkan ilmu adalah amanah dan wajib disampaikan, bukan suatu pekerjaan. Hal ini yang ditanamkan di pondok pesantren *"yah... santri arek-arek seng ngaji kadang ditariki urunan 1000 mek gae bayari guru, ngijoli riwa-riwi, yaine yo ra dibayar* (yah... santri anak-anak yang mengaji terkadang iuran Rp 1000 untuk uang saku guru, mengganti Lelah wara-wiri, kiai pun juga tidak dibayar," tandas Kiai Nasyith. Guru yang mengajar dalam pondok memang dari alumni. Hal ini dimaksudkan karena alumni lebih mengerti kondisi internal dalam pondok.